



Research Artikel

HUBUNGAN ANTARA PEMAHAMAN KEUNGGULAN LOKAL DAN SIKAP ETIKA LINGKUNGAN DENGAN WAWASAN EKOLOGI SISWA

Ani Nuraisyah<sup>1)</sup>, Yosa Istiadi<sup>1)</sup>, Indarti Komala Dewi<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Kependudukan dan Lingkungan Hidup, Program Pascasarjana Universitas Pakuan, Bogor.  
anibundafahish@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the relationship between comprehension of local excellence and ethical environment attitudes with ecological insights. This study was conducted in senior high school in South Tangerang. The study population was 140 with a sample of 104 people taken by proportional random sampling. Data was collected by questionnaire. The data analysis technique used correlation regression partial and multiple. The result show that there is relationship between comprehension of local excellence with ecology insight ( $r_{y_1} = 0,34$ ), the relationship between environmental ethics attitude with ecology insight ( $r_{y_2} = 0,25$ ), and the relationship between comprehension of local excellence, environmental ethics attitude with ecology insight ( $r_{y_{12}} = 0,42$ ). Based on the result, it can be concluded that the ecology insight can be enhanced through comprehension of local excellence and environmental ethics attitude.

**Keywords:** comprehension of local excellence; ethics environment attitude; ecology insight

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menentukan hubungan antara pemahaman keunggulan lokal dan sikap etika lingkungan dengan wawasan ekologi. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri di Kota Tangerang Selatan pada tahun 2016. Populasi penelitian berjumlah 140 siswa dengan jumlah sampel sebanyak 104 orang yang ditentukan secara *purposive random sampling*. Pengumpulan data untuk setiap variabel yang diteliti menggunakan angket dengan skala (*Rating Scale*). Teknik analisis menggunakan korelasi regresi parsial dan korelasi ganda. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pemahaman keunggulan lokal dengan wawasan ekologi ( $r_{y_1} = 0,34$ ), terdapat hubungan antara sikap etika lingkungan dengan wawasan ekologi ( $r_{y_2} = 0,25$ ), dan terdapat hubungan antara pemahaman keunggulan lokal, sikap etika lingkungan dengan wawasan ekologi ( $r_{y_{12}} = 0,42$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa wawasan ekologi dapat ditingkatkan melalui pemahaman keunggulan lokal dan sikap etika lingkungan baik secara parsial maupun bersama-sama.

**Kata Kunci:** wawasan ekologi; keunggulan lokal; sikap etika lingkungan

**Permalink/DOI:** <http://dx.doi.org/10.15408/es.v9i1.5148>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk membentuk manusia seutuhnya baik sebagai makhluk individu maupun sosial agar dapat mewujudkan bangsa yang beradab. Menurut Tirtarahardja & Sulo (2005), pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi, penyiapan warga negara, dan penyiapan tenaga kerja. Untuk memenuhi hal tersebut, semestinya pendidikan diselenggarakan secara komprehensif sehingga

mampu mengakomodasi semua warga negara menjadi manusia seutuhnya. Pendidikan merupakan sistem yang bersifat terbuka.

Banyak faktor yang mempengaruhi sistem pendidikan baik faktor yang berasal dari dalam maupun luar. Secara makro, faktor dari luar merupakan sistem yang berada di luar pendidikan, antara lain ideologi, ekonomi, politik, sosial budaya, lingkungan alam, dll. Saling berinteraksi dan saling mempengaruhi dengan sistem

pendidikan. Dengan demikian, pendidikan akan dipengaruhi oleh bahkan berinteraksi dengan lingkungan sosial maupun lingkungan alam dalam ekosistem yang lebih luas. Konsep ini mengarahkan pada pemahaman dan pembahasan pendidikan dilihat dalam perspektif ekologi.

Saat ini telah terjadi krisis ekologi, yaitu krisis hubungan antara manusia dan kebudayaan dengan lingkungan hidup tempat mereka berlandung, bermukim, dan mengeksploitasi sumber daya alam. Kondisi seperti ini senantiasa menjadi tantangan pendidikan di Indonesia untuk menyiapkan dan menghasilkan manusia atau warga negara yang peduli terhadap kerusakan atau pencemaran lingkungan, dengan harapan akan terjadi keseimbangan yang harmonis antara lingkungan dengan manusia yang hidup di dalamnya. Tujuannya menjadikan setiap manusia mempunyai wawasan ekologi demi tercapainya keharmonisan antara manusia dan lingkungannya.

Saat ini sains berkembang pesat disertai dengan perkembangan teknologi sebagai wujud aplikasi sains. Selain menyumbangkan manfaat positif bagi masyarakat, perkembangan sains dan teknologi juga mengakibatkan terbentuknya berbagai aktivitas negatif seperti eksplorasi sumber tambang, pemanfaatan hutan secara bebas, perburuan hewan lindung dan sebagainya. Oleh karena itu, diperlukan bekal pengetahuan dan sikap siswa yang kokoh dalam mengikuti arus perkembangan sains dan teknologi tetapi masih peduli terhadap kelestarian lingkungan.

Uraian tersebut menjadi salah satu permasalahan dalam pembelajaran biologi. Kompleksitas aplikasi sains dan perkembangan teknologi perlu diimbangi dengan konservasi potensi lokal Indonesia dan penanaman karakter. Belajar biologi ditekankan pada pemahaman konsep dan keterampilan proses yang dilaksanakan secara berdampingan, dengan demikian pemahaman konsep didapatkan dari keterampilan proses.

UU No.22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah terkait dengan kompetensi biologi SMA, yaitu menyediakan berbagai pengalaman belajar untuk memahami konsep dan proses sains, dimana tidak

hanya kognitif tetapi aspek afektif dan psikomotorik juga sangat diperlukan dalam menyikapi perkembangan jaman. Hal yang sama dijelaskan oleh Rustaman *et.al* (2002) dimana konstitusi biologi adalah aspek proses sains (*hands on*), produk sains (*minds on*) dan sikap sains (*hearts on*).

Proses dan produk menjadi karakter pembelajaran sains untuk dikolaborasikan dalam mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung. Selanjutnya, salah satu solusi untuk permasalahan tersebut adalah menghadirkan pengalaman langsung (kontekstual) dalam pembelajaran biologi berlandaskan potensi lokal dan karakter.

Pembelajaran kontekstual mengarah pada pembelajaran bermakna untuk menemukan konsep dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Tujuan pembelajaran kontekstual adalah mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari ke dalam kehidupan mereka. Hal tersebut mendorong siswa untuk lebih memahami potensi keunggulan lokal daerahnya karena terkait langsung dengan kehidupan sehari-hari.

Krisis lingkungan global ini menjadi ancaman sangat besar, serius dan nyata terhadap kehidupan. Kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini juga bersumber dari kesalahan perilaku manusia terhadap cara pandang dan kesalahan eksplorasi sumber daya alam. Kerusakan lingkungan seperti banjir bandang, longsor, kekeringan dan masih banyak kerusakan lingkungan yang diakibatkan dari perilaku manusia yang bermental *frontier* yaitu manusia berpandangan bahwa sumber kekayaan alam tidak terbatas, manusia bukan bagian dari alam dan alam ada untuk dikuasai dan digunakan dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia. Hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan dapat dilihat dalam aktivitas masyarakat dalam mengelola lingkungan sekitarnya. Dengan wawasan ekologi yang dimiliki oleh setiap individu dapat memperbaiki bagaimana manusia bersikap terhadap lingkungan, sehingga krisis lingkungan yang terjadi pada saat ini bisa berkurang.

Sekolah merupakan tempat yang sangat strategis untuk menanamkan nilai, pengetahuan,

proses yang dapat mengakibatkan perubahan sikap dan mengembangkan wawasan ekologi siswa terhadap lingkungan agar terbentuk sumber daya manusia yang secara arif dapat memanfaatkan potensi dirinya dalam berbuat untuk menciptakan kualitas lingkungan yang kondusif, ekologis, berkelanjutan dengan cara yang simpatik, kreatif, inovatif dengan menganut nilai-nilai kearifan budaya lokal untuk memajukan keunggulan lokal.

Setiap siswa diharapkan mempunyai wawasan ekologi lingkungan hidup yang baik. Namun kenyataannya masih banyak siswa yang belum sadar akan makna wawasan ekologi itu sendiri, sehingga mereka masih melakukan hal-hal yang memberikan dampak buruk pada lingkungan hidup. Hal ini terbukti dari hasil penyebaran angket di SMA Negeri 2 dan 9 Kota Tangerang Selatan, sebanyak 60 siswa menyatakan bahwa wawasan ekologi siswa tentang holisme 65% , wawasan ekologi siswa tentang keberlanjutan 65%, wawasan ekologi siswa tentang keanekaragaman 65%, wawasan ekologi siswa tentang perkembangan organik 66%, wawasan ekologi siswa tentang keseimbangan 63,5% rata-rata nilai wawasan ekologi siswa berada pada rentangan 60-66 atau cukup. Dari data tersebut menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri di kota Tangerang Selatan memiliki wawasan ekologi yang cukup rendah.

Berdasarkan uraian di atas, perlu kiranya dilakukan penelitian yang lebih mendalam lagi untuk mencari tahu faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab munculnya perilaku yang tidak mencintai lingkungan.

## METODE

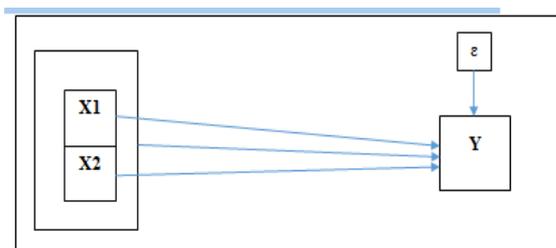
Penelitian ini dilakukan di daerah Kota Tangerang Selatan, dengan pemilihan sekolah berdasarkan sekolah yang telah menerapkan program adiwiyata, yaitu SMAN 2 Tangerang Selatan dan SMAN 9 Tangerang Selatan pemilihan kedua sekolah ini didasarkan pada penerapan kurikulum berbasis lingkungan yang telah diterapkan pada kedua sekolah tersebut.

Penelitian ini merupakan Penelitian survey yaitu metode penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data, dengan pendekatan

korelasional bertujuan untuk mengetahui hubungan antar suatu variabel dengan variabel lain dalam populasi, yang dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasi dan keberartian secara statistik.

Penelitian ini mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat data yang pokok, dengan tujuan menjelaskan dan menguji hubungan antar variabel. Variabel pada penelitian ini menggunakan variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas merupakan variabel penyebab timbulnya variabel terikat sehingga akan disebut variabel akibat. pemahaman keunggulan lokal ( $X_1$ ) dan sikap etika lingkungan ( $X_2$ ), sedangkan variabel (Y) pada penelitian ini adalah wawasan ekologi siswa.

Model hubungan pemahaman keunggulan lokal dan sikap etika lingkungan dengan wawasan ekologi siswa dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Konstelasi Hubungan antar Variabel Penelitian

Keterangan :

- $X_1$  : Pemahaman keunggulan lokal dengan wawasan ekologi siswa
- $X_2$  : Sikap etika lingkungan dengan wawasan ekologi siswa
- Y : Wawasan ekologi siswa
- $\varepsilon$  : Faktor-faktor lain yang berhubungan diluar variabel  $X_1$  dan  $X_2$

Gambar 1.

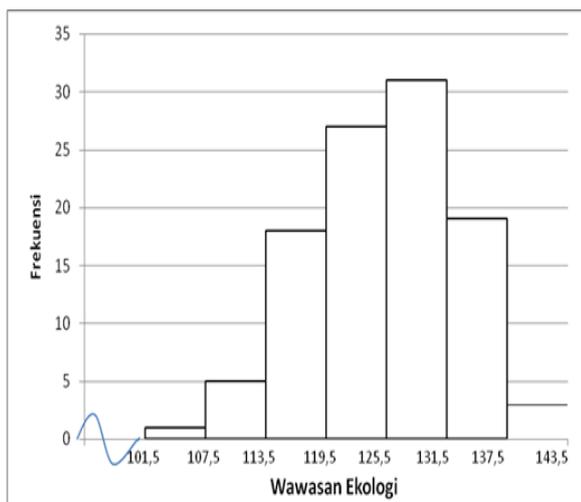
Populasi dalam penelitian ini adalah siswa sekolah menengah atas negeri yang berada di Kota Tangerang Selatan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *random sample*, jumlah sampel yang diambil ditentukan berdasarkan rumus Slovin. Dalam penelitian ini juga digunakan instrumen-instrumen penelitian untuk mengumpulkan data yaitu: 1) Instrumen Wawasan Ekologi Siswa (Y), 2) Instrumen Pemahaman Keunggulan Lokal ( $X_1$ ), dan 3) Instrumen Sikap Etika Lingkungan ( $X_2$ ). Instrumen yang digunakan kemudian diuji keabsahannya dengan menggunakan uji validitas dan reabilitas. Data yang telah terkumpul selanjutnya dilakukan analisis hasil.

Analisis penelitian dilakukan dengan dua tahap yaitu, statistik deskriptif untuk mendeskripsikan data variabel penelitian, statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi dan regresi.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik korelasi dan regresi. Pengujian hipotesis pertama dan kedua masing-masing dilakukan dengan teknik hubungan uji korelasi, sedangkan hipotesis yang ketiga digunakan korelasi dan regresi ganda. Setelah semua data terkumpul dan dilakukan uji korelasi dan regresi, maka dilakukan uji terakhir yaitu uji hipotesis.

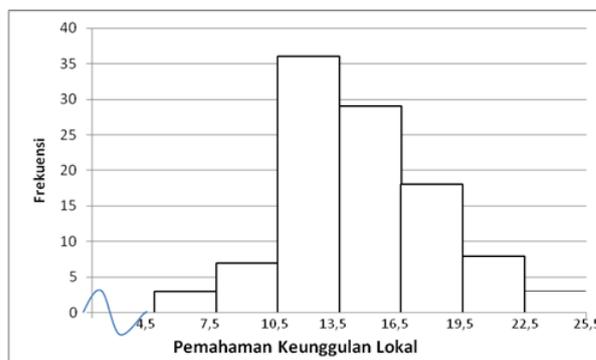
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dijabarkan mengenai sikap etika lingkungan, pemahaman keunggulan lokal dan wawasan ekologi siswa didaerah Tangerang Selatan. Data hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada beberapa grafik berikut ini.



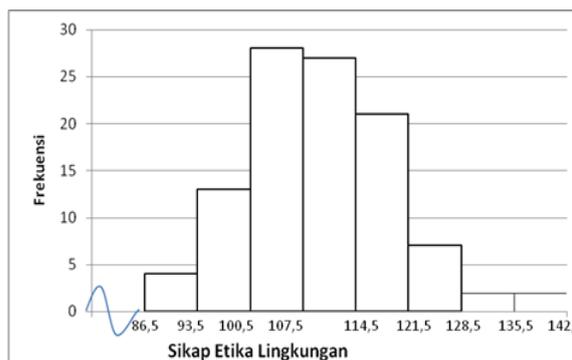
Gambar 2.

Gambar 2 (dapat dilihat pada lampiran) bahwa sebaran frekuensi data wawasan ekologi memperlihatkan frekuensi tertinggi pada interval kelas 126 – 131 sebanyak 31 responden dan frekuensi terendah pada interval kelas 102 – 107 dengan responden sebanyak 1 orang. Selanjutnya adalah data mengenai pemahaman keunggulan siswa yang disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3.

Gambar 3 dapat dilihat bahwa sebaran frekuensi data wawasan ekologi memperlihatkan frekuensi tertinggi pada interval kelas 11 - 13 sebanyak 36 responden dan frekuensi terendah pada interval kelas 5 – 7 dan 23 – 25 dengan responden sebanyak 3 orang. Variabel terakhir yang menjadi fokus pengamatan adalah variabel sikap etika lingkungan. Hasil dari pengamatan sikap etika lingkungan ini disajikan dalam Gambar 4.



Gambar 4.

Gambar 4 dapat dilihat bahwa sebaran frekuensi data wawasan ekologi memperlihatkan frekuensi tertinggi pada interval kelas 101 – 107 sebanyak 28 responden dan frekuensi terendah pada interval kelas 129–135 dan 136 - 142 dengan responden sebanyak 2 orang.

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis menggunakan analisis korelasi. Uji *liliefors* digunakan untuk menguji normalitas sedangkan uji homogenitas menggunakan uji *Bartlet*, dimana data variabel Y akan dikelompokkan berdasarkan nilai variabel  $X_1$  atau  $X_2$ . Berikut merupakan hasil uji normalitas dan homogenitas yang disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Data Penelitian

No	Galat Taksiran	L hitung	L tabel	Kesimpulan
1	Y-X <sub>1</sub>	0.0681	0,087	Normal
2	Y-X <sub>2</sub>	0.0752	0,087	Normal
L hitung < L tabel : data berdistribusi normal				

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas Data Penelitian

No	Kelompok	n	dk	$\chi^2$ hitung	$\chi^2$ tabel	Kesimpulan
1	Y atas X <sub>1</sub>	104	19	12.705	28,869	Homogen
2	Y atas X <sub>2</sub>	104	38	21.872	52,192	Homogen
$\chi^2$ hitung < $\chi^2$ tabel : data homogen						

Hasil uji homogenitas Y atas X<sub>1</sub> adalah 12,70 dan Y atas X<sub>2</sub> adalah 21,87 maka data dapat dinyatakan homogen dan memenuhi syarat untuk melakukan analisis uji korelasi *Product Moment Pearson*.

Setelah dilakukan uji prasyarat kemudian dilakukan uji hipotesis penelitian. Dalam penelitian ini memiliki tiga hipotesis yang akan diuji menggunakan metode statistik regresi dan korelasi, kesimpulannya dilakukan dengan uji F untuk regresi dan uji t untuk korelasi. Data yang digunakan dalam pengujian hipotesis ini meliputi data wawasan ekologi (Y), pemahaman keunggulan lokal (X<sub>1</sub>), dan sikap etika lingkungan (X<sub>2</sub>). Berikut adalah data hasil uji hipotesis yang disajikan dalam bentuk tabel.

Hasil analisis statistik untuk regresi antara variabel pemahaman keunggulan lokal dengan wawasan ekologi diperoleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 115.27 + 0.69X_1$ . Pada tabel 12 diperoleh F hitung = 2376.547 sedangkan F tabel = 3,93 pada taraf signifikansi 0,05 dan F tabel = 6,89 pada taraf signifikansi 0,01. Persyaratan hipotesis dikatakan terdapat hubungan positif apabila F hitung > F tabel. Dengan demikian terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara variabel pemahaman keunggulan lokal (X<sub>1</sub>) dengan wawasan ekologi (Y). Selbihnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Signifikansi dan Linearitas Regresi Variabel X<sub>1</sub> dengan Y Melalui ANAVA (Analisa Varian)

Sumber Varian	dk	JK	RJK	F Hit	F tabel		Kesimpulan
					0.05	0.01	
Total	104	1640490					
Reg (a)	1	1634514	1634514	2376.547	3.934253	6.890055	Sangat signifikan
Reg (b/a)	1	687.7685	687.7685				
Sisa	102	5288.347	51.84654				
Tuna Cocok	12	1104.948	92.07897	1.861344	1.980951	2.388623	Linier
Galat	90	4183.399	46.48221				

Keterangan:  
 dk : derajat kebebasan  
 JK : jumlah kuadrat  
 RJK : rata-rata kuadrat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pemahaman keunggulan lokal dengan wawasan ekologi walaupun sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi ( $r_{y_1}$ ) yang sebesar 0,3503 nilai ini dianggap cukup rendah signifikannya. Dari nilai tersebut dapat diartikan bahwa pemahaman keunggulan lokal belum memiliki kekuatan yang signifikan terhadap wawasan ekologinya, sedangkan pola hubungan antara variabel pemahaman keunggulan lokal dan wawasan ekologi dinyatakan dalam persamaan regresi  $\hat{Y} = 115.27 + 0.69 X_1$ . Persamaan ini memberikan informasi bahwa setiap peningkatan satu unit pemahaman keunggulan lokal akan mengakibatkan meningkatnya wawasan ekologi sebesar 0,69 unit.

Pemahaman keunggulan lokal dalam penelitian ini diartikan siswa memiliki kemampuan seseorang dalam men-translasikan, menginterpretasikan dan men-generalisir dalam memanfaatkan kekhasan suatu daerah yang memiliki nilai tambah. Adapun wawasan ekologi dalam penelitian ini adalah cara pandang yang dipahami sebagai dasar dari cara bersikap yang sesuai dengan asas-asas ekologi sikap yang mengacu kepada prinsip ekologi, yaitu keseimbangan, saling ketergantungan, keanekaragaman, keharmonisan, dan kemampuan keberlanjutan.

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa jika individu sudah bisa mengkonstruksi makna dari pemahaman keunggulan lokal, maka akan diimplementasikan dalam kegiatan keseharian untuk menjaga dan melestarikan keunggulan lokal didaerahnya. Besarnya wawasan ekologi tergantung pada besarnya kontribusi pemahaman keunggulan lokal. Pada penelitian ini dihasilkan

nilai koefisien determinasi ( $r^2_{y1}$ ) sebesar 0,115. Ini berarti sebesar 11,5% wawasan ekologi adalah hasil kontribusi pemahaman keunggulan lokal, sedangkan 89,5% sisanya adalah hasil kontribusi faktor lain.

Mencermati angka 11,5%, menandakan kontribusi pemahaman keunggulan lokal terhadap wawasan ekologi sangat rendah, terlihat dari rendahnya hasil yang diperoleh pada saat pengisian kuesioner tes pemahaman keunggulan lokal. Berdasarkan hasil wawancara hal ini dipengaruhi beberapa faktor diantaranya masih rendahnya kemampuan siswa mengetahui keberagaman keunggulan lokal baik secara lokal ataupun nasional karena masih minimnya referensi mengenai keunggulan lokal setiap daerah di Indonesia. Selain itu kurangnya faktor pemicu dari guru ataupun sekolah untuk menanamkan pemahaman tentang keunggulan lokal daerahnya sehingga siswa tidak terpacu untuk mencari informasi tentang hal tersebut.

Pendidikan karakter sebagai penunjang pendidikan keunggulan lokal. Pendidikan karakter merupakan bagian dari pembangunan karakter bangsa, sehingga peran pendidikan menjadi sangat vital dan memiliki tanggung jawab terbesar dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkarakter. Manusia yang berkarakter ini yang dapat mengolah potensi lokal dengan arif bijaksana.

Tujuan penyelenggaraan pendidikan keunggulan lokal adalah agar siswa mengetahui keunggulan lokal daerah tempat tinggal dan memahami berbagai aspek terkait dengan keunggulan lokal tersebut. Selanjutnya mampu mengolah sumber daya, sehingga memperoleh penghasilan sekaligus melestarikan sumber daya potensi lokal. Hal tersebut sesuai dengan pendidikan karakter yang harus dikembangkan dan diaplikasikan pada konteks nyata di masyarakat. Dengan demikian pendidikan karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi juga internalisasi diri dan penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tentu hal tersebut akan mempengaruhi bagaimana sikap siswa dalam memanfaatkan potensi lokal yang telah dijelaskan sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka pendidikan keunggulan lokal dan pendidikan karakter harus

diintegrasikan dalam pembelajaran biologi pada semua jenjang pendidikan dari SD sampai perguruan tinggi. Kompetensi yang akan diintegrasikan disesuaikan dengan keunggulan lokal masing-masing daerah. Selanjutnya dianalisis dan disesuaikan dengan kompetensi sampai terbentuk bahan ajar dan bahan *assessment*, yang akhirnya dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Teori tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara pemahaman keunggulan lokal dengan wawasan ekologi.

Selanjutnya dipaparkan mengenai Hubungan antara Sikap Etika Lingkungan ( $X_2$ ) dengan Wawasan Ekologi ( $Y$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara sikap etika lingkungan dengan wawasan ekologi. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi ( $r_{y2}$ ) yang mempunyai kekuatan signifikan sebesar 0,246. Dari nilai tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat sikap etika lingkungan maka akan semakin baik juga wawasan ekologinya, sedangkan pola hubungan antara variabel sikap etika lingkungan dan wawasan ekologi dinyatakan dalam persamaan regresi  $\hat{Y} = 103.22 + 0.2 X_2$ . Persamaan ini memberikan informasi bahwa setiap peningkatan satu unit sikap etika lingkungan akan mengakibatkan meningkatnya wawasan ekologi 0,186 unit.

Sikap etika lingkungan dalam penelitian ini diartikan sebagai kebiasaan yang mengacu pada tingkah laku manusia dalam mengusahakan terwujudnya moral lingkungan yang didalamnya terdapat tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, serta komponen tingkah laku. Adapun wawasan ekologi dalam penelitian ini adalah cara pandang yang dipahami sebagai dasar dari cara bersikap yang sesuai dengan asas-asas ekologi sikap yang mengacu kepada prinsip ekologi, yaitu keseimbangan, saling ketergantungan, keanekaragaman, keharmonisan, dan kemampuan keberlanjutan.

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa jika individu sudah bisa mengenal siapa dirinya dan mengerti bagaimana manusia harus bersikap terhadap lingkungan yang sesuai dengan etika lingkungan maka besar kemungkinan manusia akan

bertanggungjawab atas apa yang dilakukan terhadap lingkungannya. Besarnya wawasan ekologi tergantung pada besarnya kontribusi sikap etika lingkungan. Pada penelitian ini dihasilkan nilai koefisien determinasi ( $r^2y_2$ ) sebesar 6,1%. Ini berarti sebesar 6,1% wawasan ekologi adalah hasil kontribusi sikap etika lingkungan, sedangkan 93,9% sisanya adalah hasil kontribusi faktor lain.

Mencermati angka 6,1%, ini berarti kontribusi sikap etika lingkungan terhadap wawasan ekologi sangat rendah. Dari data hasil wawancara ditemukan beberapa fakta mengapa kontribusi sikap etika lingkungan sangat rendah, yang pertama karena siswa kurang memahami etika lingkungan, kedua karena pendidikan karakter di lingkungan keluarga atau sekolah belum bisa memberikan contoh sikap beretika lingkungan yang baik atau positif terhadap lingkungan sekitarnya.

Masalah lingkungan hidup tidak dapat diatasi hanya melalui reposisi hubungan manusia dengan lingkungan alamnya, tetapi juga harus melalui reorientasi nilai, etika dan norma-norma kehidupan yang kemudian tersimpul dalam tindakan kolektif, serta restrukturisasi hubungan sosial antar individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, dan antara kelompok dengan organisasi yang lebih besar (misal: negara, lembaga internasional).

Pada titik ini pula, dunia pendidikan dituntut mampu mengembangkan perspektif yang relevan (Anwari, 2010). Pertama, dunia pendidikan harus membangun pengertian bahwa kerusakan ekologi merupakan dampak buruk dari ulah manusia memperebutkan sumber-sumber daya. Kedua, dunia pendidikan memahami kerusakan ekologi sebagai realitas buruk yang meminta tumbal pengorbanan manusia. Dua hal ini penting dimengerti oleh dunia pendidikan sebagai saling hubungan antara manusia dan lingkungan. Ekologi pendidikan, menurut Dian Permata Suri, adalah sebuah ekosistem pendidikan yang meliputi beberapa macam komponen lingkungan anak. Selama ini dikenal bahwa sekolah adalah satu-satunya faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan. Namun demikian, ternyata ekologi pendidikan menjelaskan bahwa sekolah bukan satu-satunya faktor yang mendukung keberhasilan

pendidikan, namun harapannya memiliki kontribusi besar dalam pendidikan karena bersifat kurikuler.

Terdapat empat prinsip ekologi yang banyak digunakan sebagai perspektif oleh kalangan intelektual, ilmuwan, dan penggiat hijau atau *green*. Empat prinsip ini menimbulkan beberapa konsekuensi (Ife, 2002), yaitu sebagai berikut: (1) holistik (*holism*): (2) keberlanjutan (*sustainability*): (3) keanekaragaman (*diversity*): (4) keseimbangan (*equilibrium*). Lebih lanjut, Hungerford & Volk (1991) juga menetapkan sembilan konsep kunci ekologi yang perlu untuk dimasukkan ke dalam pengembangan program pendidikan lingkungan. Inklusi ini akan membantu seseorang terhadap lingkungan menjadi melek huruf, yang berarti bahwa ia mampu dan bersedia untuk membuat keputusan lingkungan yang konsisten dengan baik kualitas kehidupan manusia dan kualitas yang sama besar dari lingkungan.

Pendidikan ekologi dapat menerapkan pendekatan karakter ekologis (Holahan, 1992; Widhiarso, 2003), yang dimaksudkan untuk meningkatkan sikap berwawasan ekologis masyarakat, mengingat krisis ekologi yang terjadi selama ini lebih disebabkan oleh sikap maladaptif manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Program *Ecological Character Building* adalah salah satu pendekatan untuk merangsang sikap berwawasan ekologis individu. Program ini berisi kegiatan-kegiatan yang disusun untuk menyentuh sisi psikologis manusia dalam hubungannya dengan alam. Dalam program pendidikan di sekolah, Yamin (2008), menyarankan perlunya mengajarkan hidup bersih kepada para anak didik, mulai Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga Perguruan Tinggi (PT). Sebab, mereka masih bisa dididik. Pikiran mereka masih bisa dibentuk sesuai dengan kebutuhan lingkungan. Pola pikirnya lebih terbuka dan mau menerima perubahan dari luar. Mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Program pendidikan kepedulian lingkungan yang praktis diterapkan untuk anak-anak sekolah dasar, sehingga diharapkan anak-anak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Teori tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa terdapat hubungan positif dan sangat

signifikan antara sikap etika lingkungan dan wawasan ekologi.

Kemudian pembahasan terakhir mengenai hubungan antara Pemahaman Keunggulan Lokal ( $X_1$ ) dan Sikap Etika Lingkungan ( $X_2$ ) secara bersama-sama dengan Wawasan Ekologi ( $Y$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara pemahaman keunggulan lokal dan sikap etika lingkungan secara bersama-sama dengan wawasan ekologi. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi ( $r_{y_{12}}$ ) yang mempunyai kekuatan signifikan sebesar 0,4195. Dari nilai tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman keunggulan lokal dan sikap etika lingkungan maka akan semakin baik juga wawasan ekologinya, sedangkan pola hubungan antara variabel pemahaman keunggulan lokal dan sikap etika lingkungan secara bersama-sama dengan wawasan ekologi dinyatakan dalam persamaan regresi  $\hat{Y}_{12} = 95,212 + 0,679 X_1 + 0,185 X_2$ . Persamaan ini memberikan informasi bahwa setiap peningkatan satu unit sikap etika lingkungan akan mengakibatkan meningkatnya wawasan ekologi sebesar 0,679 dan 0,185 unit.

Penelitian ini dihasilkan nilai koefisien determinasi ( $r^2_{y_{12}}$ ) sebesar 17,6%. Ini berarti sebesar 17,6% wawasan ekologi adalah hasil kontribusi dari pemahaman keunggulan lokal dan sikap etika lingkungan secara bersama-sama, sedangkan 83,4% sisanya adalah hasil kontribusi faktor lain. Mencermati angka kontribusi sebesar 17,6% merupakan kontribusi yang terbesar dibandingkan dengan kontribusi variabel pemahaman keunggulan lokal yaitu sebesar 11,5% dan kontribusi variabel sikap etika lingkungan yaitu sebesar 6,1%. Hal ini berarti wawasan ekologi akan jauh meningkat apabila didukung oleh pemahaman keunggulan lokal yang baik dan sikap etika lingkungan yang positif.

Jika dilihat dari dua variabel bebas maka pemahaman keunggulan lokal adalah faktor yang mempunyai signifikansi lebih tinggi dengan wawasan ekologi dibandingkan dengan variabel sikap etika lingkungan. Winkel dan Mukhtar mengemukakan bahwa pemahaman yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui

atau diingat; mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain. Sedangkan sikap menurut Secord dan Backman "sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya". Etika lingkungan menurut Keraf tidak hanya berbicara mengenai perilaku manusia terhadap alam, juga berbicara mengenai relasi diantara semua kehidupan alam semesta yaitu antara manusia dengan makhluk hidup lainnya atau dengan alam secara keseluruhan. Dari kedua teori di atas dapat ditarik makna bahwa pemahaman keunggulan lokal lebih mudah dikonstruksi oleh siswa karena berkaitan dengan satu bahasan saja, sedangkan untuk membentuk sikap etika lingkungan dibutuhkan waktu yang sangat lama karena sikap berhubungan dengan keseluruhan sistem yang rumit, terorganisir dan dinamis dari keyakinan, sikap yang telah dipelajari dan pikiran bahwa setiap orang memiliki kebenarannya sendiri. Merupakan sebuah kewajaran jika kontribusi pemahaman keunggulan lokal lebih besar daripada kontribusi sikap etika lingkungan.

Sesuai dengan pernyataan di atas, dalam perhitungan korelasi parsial didapatkan fakta bahwa pemahaman keunggulan lokal dengan wawasan ekologi dan sikap etika lingkungan sebagai faktor pengendali menghasilkan hubungan yang sangat signifikan, sedangkan hubungan sikap etika lingkungan dengan wawasan ekologi dan pemahaman keunggulan lokal sebagai faktor pengendali menghasilkan hubungan yang signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa antara pemahaman keunggulan lokal dan sikap etika lingkungan mempunyai hubungan yang signifikansi dengan wawasan ekologi.

## PENUTUP

Terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara pemahaman keunggulan lokal ( $X_1$ ) dengan wawasan ekologi ( $Y$ ). Besar hubungan ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,340 dan koefisien determinasi sebesar 0,115, hal ini

berarti besarnya kontribusi pemahaman konsep ekologi terhadap kepedulian lingkungan sebesar 11,5%. Hubungan fungsional antara pemahaman konsep ekologi dengan kepedulian lingkungan membentuk persamaan regresi  $\hat{Y} = 107,5 + 0,630 X_1$  dengan hubungan bersifat sangat signifikan.

Terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara sikap etika lingkungan ( $X_2$ ) dengan wawasan ekologi (Y). Besar hubungan ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,246 dan koefisien determinasi sebesar 0,061, hal ini berarti besarnya kontribusi pemahaman konsep ekologi terhadap kepedulian lingkungan sebesar 6,1%. Hubungan fungsional antara konsep diri dengan kepedulian lingkungan membentuk persamaan regresi  $\hat{Y} = 96,2 + 0,186 X_2$  dengan hubungan bersifat sangat signifikan.

Terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara pemahaman keunggulan lokal ( $X_1$ ) dan sikap etika lingkungan ( $X_2$ ) secara bersama-sama dengan wawasan ekologi (Y). Besar hubungan ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,4195 dan koefisien determinasi sebesar 0,176, hal ini berarti besarnya kontribusi pemahaman konsep ekologi terhadap kepedulian lingkungan sebesar 17,6%. Hubungan fungsional antara pemahaman konsep ekologi dengan kepedulian lingkungan membentuk persamaan regresi  $\hat{Y}_{12} = 88,195 + 0,615 X_1 + 0,178 X_2$  dengan hubungan bersifat sangat signifikan.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad TA. 2013. Pembelajaran Sejarah Berwawasan Lingkungan. *Indonesian Journal of Conservation*. Volume 2 No.1: 74-83.

Ahmadi, dkk., 2012. *Mengembangkan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dalam KTSP*, Jakarta: Prestasi Pustaka.

Arikunto S. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Awatara I GPD. 2011. Peran Etika Lingkungan dalam Memoderasi Pengaruh Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Berwawasan Lingkungan terhadap Kinerja Karyawan Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Ekosains*. III(2):105-120.

Bloom BS. 1954. *Taxonomy of Educational Objectives Book I cognitive Domain*, New York; Longman Inc.

Daryanto. 2005. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Eugene O. *Basic Ecology, 3rd ed.* Philadelphis: Saunders College Publishing, 1971.

Keraf S. 2006. *Etika Lingkungan*, Jakarta: Buku Kompas.

Margono S. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mcnaughton SJ, Larry IW. 1998. *Ekologi Umum*, terjemahan Sunaryono Pringgoseputro, Semarang: Gajah Mada University Press.

Mukminan. 2011. Perspektif Teori dan Praktik Implementasi Sekolah Berbasis Keunggulan Lokal. *Jurnal Seminar Nasional: Universitas Samawa Sumbawa Besar*

Mulyana R. 2009. Penanaman Etika Lingkungan melalui Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan. *Jurnal Tabularasa*. 6(2):175-180.

Mumpuni KE. 2013. Potensi Pendidikan Keunggulan Lokal Berbasis Karakter dalam Pembelajaran Biologi di Indonesia. *Jurnal Semnas X Pendidikan Biologi: FKIPUNS* 10(4):11-106.

Nazir Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Raharja S. 2011. Pendidikan Berwawasan Ekologi. *E-Jurnal: FIP Universitas Negeri Yogyakarta*

Riyadi S. 2007. *Ekologi Ilmu Lingkungan*, Dasar-Dasar dan Pengertiannya, Surabaya: Usaha Nasional.

Rustaman NY, Dirdjosoemarto S, Yudianto SA, Achmad Y, Subekti R., Rochintaniawati D. & Nurjhani M. 2002. *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Malang: FPMIPA UPI.

Sagala S. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.

Santoso AM, Elly S, Mumun N. 2013. Pembangunan Karakter Melalui Lesson

- Study pada Pendidikan Lingkungan Hidup Berbasis Keunggulan Lokal. *Jurnal Semnas VIII Pendidikan Biologi: FKIPUNS* 8(4):357-363.
- Soemaroto O. 2004. *Ekologi: Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Djambatan.
- Soerjani M. 2002. *Ekologi Manusia*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudaryono. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudjana N. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Tirtarahardja U, Sulo L. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Widhiarso W. 2003. *Analisis Faktor Konfirmatori pada Big Five Inventori*. Manuskrip tidak dipublikasikan. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Widodo A. 2005. Taksonomi Tujuan Pembelajaran. *Jurnal Didaktis*. 4(2):61-69.
- Wirakusumah S. 2003. *Dasar-dasar Ekologi*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Yamin M. 2008. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.